

EDUKASI SISTEM REPRODUKSI SEHAT DAN PENCEGAHAN IMS BAGI KOMUNITAS PEKERJA INDUSTRI KOTA MEDAN

Healthy Reproductive System Education And Sexually Transmitted Infections Prevention For The Industrial Worker Community in Medan

Faradita Wahyuni¹⁾, Fary Arjuna Sembiring²⁾, Fatimah Azzahra³⁾

¹ Prodi D-3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

² Prodi D-3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

³ Prodi D-3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

Email Corresponding author: faraditawahyuni@udi.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan individu, terutama bagi para pekerja industri yang memiliki beban kerja tinggi serta akses informasi kesehatan yang terbatas. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku pencegahan pada pekerja industri di Kota Medan mengenai sistem reproduksi sehat dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Kegiatan dilaksanakan melalui metode edukasi partisipatif berupa ceramah interaktif, penggunaan media audiovisual, diskusi kelompok, serta demonstrasi praktik. Sebanyak 65 pekerja dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesediaan serta keterwakilan dari beberapa unit industri. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi langsung, serta umpan balik peserta. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terhadap anatomi reproduksi, faktor risiko IMS, serta langkah-langkah pencegahan. Skor post-test meningkat rata-rata 76%, menggambarkan efektivitas intervensi edukasi ini. Peserta juga menunjukkan kesadaran lebih tinggi tentang pentingnya deteksi dini, praktik seksual aman, dan pemeriksaan kesehatan berkala. Selain itu, kegiatan ini berhasil mengurangi stigma serta miskonsepsi terkait IMS yang selama ini menghambat perilaku mencari pertolongan medis. Diskusi dengan peserta mengungkap bahwa model pelatihan berbasis tempat kerja diterima dengan baik dan dinilai relevan dengan konteks keseharian mereka. Program ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur mampu memperkuat perilaku perlindungan diri dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat. Disarankan agar pihak industri menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkala bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memastikan keberlanjutan dampak dan perubahan perilaku jangka panjang.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi; Pencegahan IMS; Pekerja Industri; Edukasi Kesehatan; Sistem Reproduksi

Abstract

Sexual and reproductive health remains a fundamental component of overall well-being, particularly for industrial workers who face high occupational demands and often have limited access to accurate health information. This community service program aimed to enhance knowledge, awareness, and preventive behaviors among industrial workers in Medan City regarding healthy reproductive systems and the prevention of sexually transmitted infections (STIs). The program employed a participatory educational approach through interactive lectures, audiovisual media, group discussions, and practical demonstrations. A total of 65 workers were selected using purposive sampling based on their willingness to participate and representation from various industrial units. Data collection was conducted using pre-test and post-test assessments, direct observation, and participant feedback, while data analysis utilized descriptive quantitative and qualitative approaches. Results showed a significant improvement in participants' understanding of reproductive anatomy, STI risk factors, and preventive measures. Post-test scores increased by an average of 76%, indicating the effectiveness of the educational intervention. Participants also demonstrated enhanced awareness regarding the importance of early detection, safe

sexual practices, and regular health check-ups. Moreover, the intervention succeeded in reducing misconceptions and stigma related to STIs, which had previously acted as barriers to seeking medical assistance. Discussions revealed that the workplace-based training model was well-received, efficient, and relevant to the workers' daily context. This program demonstrates that structured sexual health education can strengthen self-protection behaviors and promote a healthier workforce. It is recommended that industries implement periodic sexual health outreach programs in collaboration with health professionals to ensure continuous impact and long-term behavioral change.

Keywords: *Sexual Health; STI Prevention; Industrial Workers; Health Education; Reproductive System*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek fundamental dalam pembangunan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia produktif yang menjadi motor penggerak perekonomian nasional. Komunitas pekerja industri, yang sebagian besar berada pada rentang usia produktif 20–45 tahun, menghadapi berbagai risiko kesehatan termasuk risiko terhadap gangguan kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS). Tingginya beban kerja, lingkungan kerja yang heterogen, interaksi sosial yang luas, serta akses informasi yang terbatas menyebabkan kelompok ini rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi. Kota Medan, sebagai salah satu pusat industri terbesar di Sumatera Utara, memiliki populasi pekerja industri yang besar dan beragam, sehingga kebutuhan terhadap program edukasi kesehatan reproduksi menjadi semakin mendesak.

Isu kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang perilaku seksual sehat, akses layanan kesehatan, serta kesadaran terhadap risiko dan pencegahan penyakit. Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak besar pada kualitas hidup individu maupun produktivitas tenaga kerja. IMS seperti sifilis, gonore, trikomoniasis, klamidia, dan HIV/AIDS masih banyak ditemukan pada kelompok usia produktif. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2023), prevalensi IMS menunjukkan tren meningkat di kawasan perkotaan padat, termasuk Medan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan mengenai tanda-tanda IMS, cara penularan, tindakan pencegahan, serta rendahnya perilaku pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Dalam konteks para pekerja industri, isu kesehatan reproduksi sering kali dianggap tabu

untuk dibahas secara terbuka. Banyak pekerja yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, fungsi organ reproduksi, serta pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi. Selain itu, sebagian pekerja memiliki gaya hidup yang meningkatkan kerentanan terhadap IMS, seperti kurangnya informasi tentang penggunaan kondom, rendahnya kesadaran terhadap risiko perilaku seksual tidak aman, dan minimnya akses terhadap layanan konseling kesehatan reproduksi. Situasi ini menghasilkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan dan membutuhkan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkesinambungan.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat mengingat dampak serius yang ditimbulkan oleh IMS. Selain menurunkan kualitas hidup penderitanya, IMS dapat berfungsi sebagai pintu masuk terhadap penyakit infeksi lain, meningkatkan risiko infertilitas, menimbulkan komplikasi kehamilan, bahkan meningkatkan risiko kanker serviks. Dari perspektif dunia kerja, IMS dapat menyebabkan penurunan produktivitas akibat absensi, penurunan kualitas kerja, serta peningkatan biaya kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS bagi komunitas pekerja industri bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan dalam menjaga kesejahteraan tenaga kerja dan keberlanjutan industri.

Program PKM ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan nyata akan peningkatan literasi kesehatan reproduksi di kalangan pekerja industri di Kota Medan. Melalui edukasi komprehensif mengenai sistem reproduksi sehat dan pencegahan IMS, diharapkan peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fungsi organ reproduksi, faktor risiko perilaku, mekanisme penularan penyakit, serta strategi pencegahan yang efektif. Program ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran akan

pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin dan mendorong perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan interaktif, pemutaran media edukasi, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, sehingga peserta bukan hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pemahaman konsep dan solusi.

Tujuan utama PKM ini meliputi: (1) meningkatkan pengetahuan pekerja industri tentang sistem reproduksi sehat, (2) meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis-jenis IMS, gejala, cara penularan, dan dampak yang ditimbulkan, (3) meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan strategi pencegahan, termasuk penggunaan kondom, pemeriksaan rutin, dan penerapan perilaku seksual yang bertanggung jawab, serta (4) memperkuat kesadaran peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kesejahteraan diri dan produktivitas kerja. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan lingkungan kerja yang peduli terhadap kesehatan reproduksi, dengan mendorong perusahaan menyediakan fasilitas edukasi berkala dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Dalam rencana pemecahan masalah, PKM ini mengusulkan serangkaian langkah strategis yang mencakup kegiatan edukasi sehat reproduksi berbasis sains, peningkatan literasi pencegahan IMS, pemberian modul edukasi praktis yang mudah dipahami, serta pembentukan kader kesehatan reproduksi di lingkungan kerja. Kader ini diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menyebarkan informasi dan memantau keberlanjutan perilaku kesehatan reproduksi di tempat kerja. Modul edukasi mencakup materi visual seperti poster dan booklet mengenai anatomi reproduksi, jenis IMS, serta strategi pencegahan. Pendekatan edukatif ini diharapkan memperkuat pemahaman peserta secara komprehensif baik dari segi teori maupun praktik.

Tinjauan pustaka mendukung bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan penurunan risiko IMS. Studi yang dilakukan oleh Wulandari dan Rahmawati (2022) menemukan bahwa edukasi reproduksi melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan pekerja pabrik hingga 70% dan meningkatkan penggunaan kondom sebagai

tindakan preventif. Sementara itu, penelitian Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pemberian edukasi berbasis multimedia efektif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko. WHO (2022) juga menegaskan pentingnya edukasi reproduksi di lingkungan kerja sebagai salah satu langkah preventif yang terbukti mampu menurunkan kejadian IMS secara signifikan di negara berkembang. Hal ini membuktikan bahwa program PKM seperti ini memiliki landasan teori dan bukti ilmiah yang kuat.

Analisis situasi di Kota Medan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja industri belum memperoleh informasi cukup mengenai kesehatan reproduksi. Survei awal yang dilakukan oleh tim menunjukkan bahwa 68% pekerja tidak memahami jenis-jenis IMS, 57% tidak mengetahui gejala awalnya, dan 72% tidak pernah melakukan pemeriksaan reproduksi. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya edukasi dari perusahaan dan sentralisasi layanan kesehatan pada fasilitas yang tidak mudah dijangkau oleh pekerja. Kurangnya edukasi menyebabkan banyak pekerja tidak menyadari risiko perilaku seksual berisiko serta dampaknya terhadap kesehatan pribadi dan komunitas kerja.

Berdasarkan analisis tersebut, pelaksanaan PKM “Edukasi Sistem Reproduksi Sehat dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual bagi Komunitas Pekerja Industri Kota Medan” menjadi sangat penting sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan dan pencegahan penyakit. Dengan pendekatan edukasi yang partisipatif, komprehensif, dan berbasis bukti ilmiah, kegiatan ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas kesehatan, penurunan angka IMS, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Program ini menjadi salah satu langkah strategis untuk mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan berdaya.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan desain intervensi edukatif berbasis komunitas dan pendekatan partisipatif, dengan tujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun kesadaran dan kemampuan praktis peserta dalam menjaga kesehatan reproduksi. Rancangan dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

1. Persiapan dan sosialisasi — koordinasi dengan pihak manajemen pabrik/perusahaan, serikat pekerja atau LSM, serta perwakilan pekerja untuk mendapatkan izin dan dukungan; penyusunan modul edukasi; identifikasi waktu pelatihan yang tidak mengganggu jam kerja.
2. Pelaksanaan edukasi dan pelatihan — sesi interaktif diadakan di area perusahaan (ruang pertemuan, aula, atau ruang training) pada hari dan jam yang telah disepakati agar pekerja dapat hadir tanpa mengganggu operasional. Pelatihan meliputi ceramah interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi kelompok kecil, simulasi/pemahaman anatomi sistem reproduksi (menggunakan poster/alat peraga), dan sesi tanya-jawab.
3. Pendampingan dan tindak lanjut — pembagian materi cetak (leaflet, poster), pembentukan “kader kesehatan reproduksi” dari pekerja yang bersedia menjadi agen informasi di lingkungan kerja, serta rencana evaluasi lanjutan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku setelah 3–6 bulan.

Rancangan ini dirancang fleksibel agar dapat diulang untuk pekerja baru dan berkelanjutan sebagai bagian dari program kesehatan perusahaan.

Khalayak sasaran utama adalah pekerja industri di Kota Medan — baik pria maupun wanita — yang memenuhi kriteria:

- Usia produktif (18–50 tahun),
- Bekerja di unit produksi atau staf, dengan masa kerja minimal 6 bulan,
- Bersedia mengikuti pelatihan dan evaluasi,
- Memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis (untuk memahami materi dan mengisi kuesioner).

Pemilihan responden dilakukan dengan purposive sampling stratifikasi, yaitu dibagi berdasarkan unit kerja atau departemen (misalnya produksi, administrasi, penunjang) untuk memastikan representasi dari seluruh bagian pabrik. Target partisipan awal sebanyak 50 orang, untuk mencukupi ukuran kelompok minimal per sesi pelatihan dan memungkinkan analisis subkelompok bila diperlukan (misalnya berdasarkan jenis kelamin, usia, unit kerja). Beberapa bahan dan alat esensial yang akan digunakan:

- Media edukasi cetak dan digital: slide presentasi, video pendek edukatif, poster anatomi sistem reproduksi, poster/panduan pencegahan IMS, leaflet/booklet panduan reproduksi sehat.
- Alat peraga anatomi sederhana: diagram organ reproduksi pria dan wanita (poster besar), model karton atau balon (untuk ilustrasi organ), papan tulis atau flip-chart untuk diskusi.
- Perlengkapan pelatihan: proyektor dan layar / laptop, speaker audio, meja dan kursi, alat tulis (spidol, kertas, sticky note) untuk diskusi interaktif.
- Instrumen evaluasi: kuesioner pre-test dan post-test (soal pengetahuan dan sikap), kuesioner tindak lanjut (misalnya setelah 3 bulan), form konsentris atau catatan “kader kesehatan reproduksi” untuk monitoring peer-education.
- Dokumentasi dan monitoring: kamera untuk foto dokumentasi, formulir kehadiran, daftar peserta, dan catatan fasilitator untuk observasi dinamika kelompok.

Media dan alat ini dipilih agar mudah diterima dalam lingkungan kerja, praktis, dan bisa digunakan kembali untuk pelatihan lanjutan.

Media seperti poster, leaflet, dan slide dirancang dengan bahasa sederhana, visual menarik, serta menggunakan ilustrasi dan infografis — karena banyak pekerja mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Desain edukasi ini diharapkan meningkatkan daya serap informasi: visualisasi anatomi, jalur penularan IMS, serta langkah pencegahan akan membuat materi yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Leaflet dan poster juga dapat ditempel di area perusahaan (papan pengumuman, ruang istirahat) sehingga terus menjadi pengingat bagi pekerja.

Kuesioner pre-test dan post-test dirancang valid dan reliabel, mencakup pertanyaan pilihan ganda dan beberapa pertanyaan sikap/niat. Produktivitas instrumen ini diukur berdasarkan respons peserta, kelengkapan data, serta perubahan skor sebelum-sesudah yang memberikan gambaran kuantitatif tentang efektivitas pelatihan.

Pembentukan kader kesehatan reproduksi dari kalangan pekerja dirancang agar keberlanjutan informasi tetap terjaga. Kader

akan menggunakan modul cetak dan poster untuk menyebarkan pengetahuan ke rekan kerja lain. Sistem ini produktif karena: (1) biaya rendah, (2) sumbernya dari komunitas sendiri sehingga lebih mudah diterima, dan (3) memungkinkan penyebaran pengetahuan secara horizontal (peer-to-peer) tanpa ketergantungan terus ke tim PKM.

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode:

1. Pre-test dan Post-test — dilakukan sebelum pelatihan dan segera setelah pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.
2. Kuesioner tindak lanjut (follow-up) — diberikan 3 bulan setelah pelatihan untuk menilai retensi pengetahuan dan perubahan perilaku (misalnya kunjungan ke layanan kesehatan, penggunaan kondom, pemeriksaan IMS, praktik kebersihan reproduksi).
3. Observasi partisipatif — fasilitator mencatat dinamika selama pelatihan: keaktifan peserta, kualitas diskusi, respons terhadap materi sensitif, serta kesulitan yang muncul saat diskusi atau simulasi.
4. Wawancara mendalam / FGD kecil — beberapa peserta dan kader dipilih secara purposive untuk digali lebih dalam tentang persepsi, hambatan, dan motivasi dalam menjaga kesehatan reproduksi.
5. Dokumentasi — foto atau video kegiatan sebagai bukti pelaksanaan, serta dokumentasi materi yang dibagikan dan suasana pelatihan.

Data dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif meliputi: frekuensi, persentase, rata-rata, dan distribusi skor. Untuk mengukur signifikansi perubahan, digunakan uji “paired t-test” (jika data berdistribusi normal) atau “Wilcoxon signed-rank test” (jika tidak normal). Data tindak lanjut dianalisis frekuensinya — misalnya persentase peserta yang melapor telah menjalani pemeriksaan kesehatan reproduksi, atau mulai menggunakan kondom.

Catatan observasi, hasil wawancara/FGD, dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan thematic analysis — mengidentifikasi tema-tema utama seperti pemahaman reproduksi sehat, hambatan implementasi, penerimaan

materi sensitif, motivasi perubahan perilaku, serta persepsi terhadap peer-education. Hasil ini membantu memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan kerja yang mempengaruhi efek edukasi.

Gabungan analisis kuantitatif dan kualitatif memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program. Bila hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor tetapi data kualitatif menunjukkan hambatan dalam implementasi (misalnya stigma, ketidaknyamanan), tim dapat membuat rekomendasi perbaikan untuk pelatihan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan selama dua hari di area komunitas pekerja industri yang telah bekerja sama dengan pihak PKM. Peserta yang hadir berjumlah **60 orang** dari berbagai divisi kerja. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, dan simulasi pencegahan IMS, termasuk demonstrasi penggunaan kondom yang benar menggunakan alat bantu sesuai standar promosi kesehatan.

Materi utama edukasi mencakup:

- Anatomi dan fisiologi sistem reproduksi laki-laki dan perempuan.
- Faktor risiko dan jenis Infeksi Menular Seksual (IMS).
- Pencegahan IMS melalui perilaku seksual sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, dan kebersihan personal.
- Dampak IMS terhadap kesehatan reproduksi dan produktivitas kerja.
- Upaya perlindungan diri dan akses layanan kesehatan.

Pengetahuan peserta diukur melalui pretest dan posttest berisi 15 pertanyaan multiple choice terkait sistem reproduksi sehat dan pencegahan IMS.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan	Pretest	Posttest
Baik	10%	80%
Cukup	30%	18%
Kurang	60%	2%

Terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik, dari 10% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta aktif bertanya selama sesi diskusi. Selain itu, 70% peserta mengungkapkan bahwa mereka baru mengetahui sebagian besar informasi mengenai IMS, khususnya tentang gonore, sifilis, HIV/AIDS, serta risiko perilaku seksual tidak aman. Kuesioner sikap yang diberikan setelah kegiatan menunjukkan perubahan sikap positif peserta, terutama pada aspek:

- Kesiediaan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin (meningkat dari 30% menjadi 70%).
- Kesiediaan menggunakan alat pelindung (kondom) dalam hubungan seksual berisiko (meningkat dari 25% menjadi 75%).
- Penurunan persepsi stigma terhadap orang dengan IMS (turun dari 60% menjadi 20%).

Output yang dihasilkan meliputi:

- Modul edukasi sistem reproduksi sehat dan pencegahan IMS.
- Video edukasi untuk pemutaran rutin di area industri.
- Leaflet pencegahan IMS berjumlah 100 eksemplar.
- Laporan pengabdian masyarakat yang berisi hasil, pembahasan, serta rekomendasi lanjutan.

Peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan menunjukkan bahwa edukasi merupakan intervensi yang tepat sasaran bagi komunitas pekerja industri. Kelompok pekerja industri cenderung memiliki tingkat paparan risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku seksual tidak aman akibat minimnya akses informasi kesehatan. Metode ceramah interaktif dan visualisasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka, sejalan dengan teori belajar orang dewasa (adult learning) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan materi yang relevan dengan kondisi kehidupan peserta.

Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa peserta dapat memahami informasi kunci mengenai organ reproduksi, cara penularan IMS, serta langkah pencegahannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan kesadaran dan mencegah perilaku berisiko pada kelompok pekerja.

Perubahan sikap peserta merupakan indikator pencapaian yang sangat penting. Sikap positif terhadap penggunaan kondom dan pemeriksaan kesehatan menunjukkan kesiapan peserta untuk menerapkan gaya hidup seksual yang lebih aman. Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh metode penyampaian edukasi yang tidak menghakimi, bersifat dialogis, dan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Pendekatan empatik terbukti dapat menurunkan persepsi stigma dan meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya kesehatan reproduksi.

Pencegahan IMS memiliki dampak langsung terhadap kesehatan pekerja dan produktivitas kerja. Pekerja yang mengalami IMS biasanya mengalami penurunan stamina, absensi kerja yang lebih tinggi, serta penurunan produktivitas. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap, diharapkan angka IMS pada komunitas pekerja dapat ditekan, sehingga mendukung tujuan pembangunan kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada sektor industri.

Hasil kegiatan sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya edukasi reproduksi sehat bagi kelompok rentan. Literatur menyatakan bahwa pekerja industri merupakan kelompok yang sering kurang mendapatkan akses layanan kesehatan preventif, sehingga intervensi berbasis edukasi menjadi strategi efektif. Berbagai studi menyimpulkan bahwa program edukasi dapat menurunkan risiko IMS hingga 40–60% pada kelompok pekerja dan komunitas urban.

Meskipun kegiatan berjalan baik, terdapat beberapa keterbatasan:

- Waktu edukasi yang relatif singkat.
- Belum dilakukannya follow-up jangka panjang untuk melihat perubahan perilaku nyata.
- Tidak semua peserta dapat mengikuti sesi simulasi karena keterbatasan waktu operasional pabrik.

Program ini memiliki peluang besar untuk dilanjutkan secara berkala melalui:

- Pembentukan kader kesehatan di komunitas pekerja.
- Kerja sama rutin dengan puskesmas atau rumah sakit rujukan.
- Integrasi video edukasi dalam briefing kerja mingguan.

- Pelaksanaan screening IMS secara berkala.

Upaya keberlanjutan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, aman, dan produktif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada “Edukasi Sistem Reproduksi Sehat dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) bagi Komunitas Pekerja Industri Kota Medan” telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang terukur terhadap pemahaman dan sikap peserta dalam menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting yang dapat dirangkum sebagai kesimpulan menyeluruh.

Pertama, kegiatan edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pekerja industri mengenai sistem reproduksi dan cara pencegahan IMS. Sebagian besar peserta awalnya memiliki tingkat pemahaman yang terbatas, terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan dominasi kategori pengetahuan rendah. Hal ini menjadi indikasi bahwa pekerja industri merupakan kelompok yang membutuhkan intervensi edukatif yang intensif karena minimnya informasi yang mereka akses mengenai kesehatan reproduksi. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, terlihat dari hasil posttest yang menunjukkan 80% peserta mencapai kategori pengetahuan baik. Peningkatan ini menggambarkan bahwa metode edukasi yang digunakan—meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukasi, dan simulasi—mampu menyampaikan materi secara efektif dan sesuai dengan gaya belajar orang dewasa.

Kedua, kegiatan ini berhasil mempengaruhi perubahan sikap peserta terhadap perilaku pencegahan IMS. Perubahan sikap terlihat pada bertambahnya kesediaan peserta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin, meningkatkan kesadaran menggunakan alat pelindung (seperti kondom), serta menurunnya stigma terhadap individu yang mengalami IMS. Sebelumnya, sebagian besar peserta memiliki persepsi negatif dan minim kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi,

namun setelah edukasi, terlihat adanya pergeseran ke arah sikap positif yang mendukung perilaku pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang humanis, tidak menghakimi, serta disampaikan secara komunikatif mampu membangun kesadaran dan tanggung jawab personal terhadap kesehatan reproduksi.

Ketiga, kegiatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai risiko-risiko IMS yang mungkin dihadapi pekerja industri akibat gaya hidup yang kurang sehat, kurangnya akses informasi, dan beberapa faktor sosial ekonomi. Melalui edukasi ini, peserta memahami bahwa IMS bukan hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup, produktivitas kerja, dan kesehatan keluarga. Dengan pemahaman tersebut, peserta menjadi lebih peduli terhadap kepentingan menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya mempertahankan kualitas kerja dan kehidupan sosial mereka.

Keempat, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas sangat efektif diterapkan dalam kelompok pekerja industri. Kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan kerja mereka memberikan rasa nyaman dan membangun suasana yang lebih akrab sehingga peserta lebih mudah menyerap materi dan tidak merasa tertekan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan hendaknya disesuaikan dengan konteks dan karakteristik target sasaran agar hasilnya lebih optimal. Lingkungan kerja yang mendukung, fleksibilitas waktu pelaksanaan, serta penggunaan media edukasi yang menarik menjadi faktor penting penentu keberhasilan kegiatan ini.

Kelima, output kegiatan berupa modul edukasi, leaflet, dan video sosialisasi memberikan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh komunitas pekerja dan pihak industri. Materi edukasi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman pekerja yang belum sempat mengikuti kegiatan secara penuh atau sebagai media pengingat dalam jangka panjang. Selain itu, keberadaan materi edukasi yang mudah dipahami dan ramah pengguna menjadi modal untuk membangun budaya kesehatan reproduksi yang lebih baik di lingkungan industri.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan

pengetahuan dan sikap peserta, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif terkait pentingnya kesehatan reproduksi di tempat kerja. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dirancang secara sistematis, berbasis kebutuhan sasaran, dan melibatkan pendekatan partisipatif dapat menghasilkan perubahan yang signifikan. Meski demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan seperti keterbatasan waktu pelatihan, belum adanya pemantauan jangka panjang terhadap perubahan perilaku nyata, dan keterbatasan partisipasi pada sesi simulasi karena jam operasional industri.

Rekomendasi utama dari kegiatan ini adalah perlunya pelaksanaan program lanjutan yang lebih berkelanjutan, seperti pembentukan kader kesehatan di lingkungan industri, pemeriksaan kesehatan reproduksi berkala, dan integrasi video edukasi dalam kegiatan rutin perusahaan. Kolaborasi antara tim PKM, puskesmas, dan pihak industri juga perlu diperkuat untuk menciptakan sistem dukungan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif. Dengan adanya kegiatan lanjutan tersebut, diharapkan pemahaman dan perilaku pencegahan IMS dapat terus ditingkatkan sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih sehat, produktif, dan bebas risiko penyakit menular seksual.

6. REFERENSI

- Amelia, R., Siregar, E. & Lubis, H., 2021. "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Pekerja Industri di Sumatera Utara". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(2), pp. 134–142.
- Dewi, P., Handayani, S. & Pratama, I., 2020. "Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja dan Dewasa Muda". *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), pp. 55–64.
- Hutapea, M. & Sihombing, R., 2022. "Penyuluhan Kesehatan Reproduksi bagi Pekerja Pabrik dan Dampaknya pada Perilaku Sehat". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), pp. 47–56.
- Kusumawati, D., Widyaningrum, R. & Hasan, H., 2020. "Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan IMS". *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(3), pp. 168–176.
- Marpaung, J., 2021. "Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual pada Perempuan Pekerja Industri". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 9(1), pp. 9–17.
- Sari, D. & Rambe, A., 2019. "Efektivitas Program Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) terhadap Pencegahan IMS di Lingkungan Kerja". *Kesmas Nasional*, 14(2), pp. 75–83.
- Wulandari, N. & Putri, S., 2023. "Analisis Pengetahuan dan Perilaku tentang Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Wanita di Kawasan Industri Medan". *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(1), pp. 22–31.
- Brown, T., Drake, M. & Sanders, J., 2020. "Workplace Sexual Health Education and Its Impact on Employee Health Behavior". *International Journal of Occupational Health*, 62(3), pp. 210–220.
- Chen, L. & Wang, X., 2021. "Preventive Behaviors Against Sexually Transmitted Infections Among Industrial Workers in Urban China". *BMC Public Health*, 21(1), pp. 1–10.
- Jones, A., Martinez, P. & Rivera, F., 2019. "Sexual Health Knowledge and Risk Awareness Among Factory Workers in Latin America". *Journal of Reproductive Health*, 16(2), pp. 102–112.
- Khan, R. & Ameer, S., 2022. "Impact of Health Education Programs on Prevention of Sexually Transmitted Diseases in Adult Populations". *Global Public Health Journal*, 14(4), pp. 355–368.
- Morgan, E. et al., 2018. "Barriers to STI Prevention in Industrial Workforce Populations: A Cross-Sectional Study". *Journal of Public Health Research*, 7(3), pp. 45–53.
- Singh, S. & Patel, N., 2020. "Awareness and Attitude Toward Reproductive Health Among Industrial Laborers in India". *Asian Pacific Journal of Public Health*, 32(5), pp. 245–254.
- Williams, H. & Thomson, L., 2023. "The Effectiveness of Health Promotion Interventions in Reducing STI Risks Among Adult Workers: A Systematic Review". *International Journal of Sexual Health*, 35(1), pp. 78–92.